

## REVITALISASI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI MENJADI IMAJINASI KOMUNITAS AKADEMIK

Endang Fatmawati\*

### Abstrak

*Perpustakaan juga bisa disebut sebagai media. Revitalisasi perpustakaan bisa dilakukan dengan mengoptimalkan perpustakaan sebagai community hub. Berbagai program ataupun kegiatan civitas akademik bisa diselenggarakan di perpustakaan, termasuk kerja sama dengan pihak luar. Pustakawan sebagai motor penggerak majunya perpustakaan perguruan tinggi harus mengupayakan agar mampu mengelola perpustakaan dengan imagine yang konstruktif. Dengan mendayagunakan pemanfaatan sumber informasi dan menggunakan perpustakaan sebagai sumber belajar akan melahirkan generasi intelektual yang cerdas. Sehingga mahasiswa setelah lulus diharapkan bisa menjadi ilmuwan mandiri maupun pewarta keilmuan kepada masyarakat yang lebih luas.*

**Kata kunci:** perpustakaan, community hub, komunitas akademik, imagine

### PENDAHULUAN

Artikel ini saya tulis setelah saya belajar etnografi media dan kemudian menjadi terinspirasi terutama terkait dengan pokok bahasan isu media perpustakaan dan budaya sebagai subyek studi saya. Mahasiswa dalam proses pembelajaran pasti membutuhkan literatur dan berbagi sumber informasi yang ada di perpustakaan. Suatu contoh mahasiswa S3 dalam membuat sebuah disertasi bukanlah hanya kumpulan data terserak ataupun paparan saja, tetapi merupakan argumen yang terbangun dari benang merah. Termasuk jika ada kesenjangan maka mahasiswa sebagai peneliti juga harus mampu menjelaskannya dengan argumen yang logis dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Keberadaan perpustakaan sangat penting sebagai tempat bertemu dan berkumpulnya semua komunitas perguruan tinggi. Pustakawan sangat berperan untuk mewujudkannya. Sekalipun jarang dijumpai pada tugas akhir mahasiswa, di bagian kata pengantar ada ucapan terima kasih untuk pustakawan. Namun jasa pustakawan kepada pemustaka sungguh sangat besar, dan hal ini menjadi kepuasan batin tersendiri bagi pustakawan.

### KOMUNITAS AKADEMIK

Bagaimana menjadikan perpustakaan perguruan tinggi sebagai bertemunya komunitas akademik menjadi topik menarik. Revitalisasi dalam konteks perpustakaan yang saya maksudkan adalah memvitalkan kembali atau membangkitkan kembali akan pentingnya keberadaan perpustakaan di perguruan tinggi. Secara normatif jelas kedudukannya sebagai unsur penunjang Tridharma Perguruan Tinggi. Kemudian peran pentingnya juga sebagai jantung perguruan tinggi. Namun kelihatannya menjadi kurang pas ketika disebut sebagai unit penunjang, karena jantung sungguh sangat esensial dan bukan sebagai penunjang hidup. Tanpa jantung bisa dibayangkan akibatnya.

Jika memperhatikan subyek yang dikaji yaitu perpustakaan. Bisa dibayangkan seandainya sebuah perguruan tinggi tidak ada perpustakaannya, maka bisa dipastikan ibarat tidak ada jantung perguruan tinggi tersebut, sehingga akan mati karena tidak ada penopang kehidupan akademis. Tidak memiliki jantung berarti kampus tidak memiliki kehidupan dan menjadi mati, padahal perguruan tinggi menjadi kawah candradimuka untuk mencetak generasi intelektual yang cerdas.

\* Korespondensi: Endang Fatmawati. Perpustakaan Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro. Jl. H. Prof. Soedarto, SH., - Tembalang Semarang 50275.  
Email: endangfatmawati@

Kondisi yang ada bahwa di beberapa perpustakaan perguruan tinggi sudah berinovasi dengan membangun gedung yang megah dan menyediakan fasilitas yang memadai bagi civitas akademik. Namun dari pengamatan saya, untuk bisa menjadi *community hub* bagi seluruh entitas akademik masih belum sepenuhnya terwujud. Apalagi jika perpustakaan terlalu birokratis dan banyak aturan, bisa dipastikan civitas akademik menjadi kurang nyaman berkunjung ke perpustakaan.

Agar perpustakaan bisa menjadi *community hub*, maka dibutuhkan pustakawan yang kreatif membuat program yang rutin diselenggarakan di perpustakaan. Selain itu, juga tidak menutup kemungkinan bekerja sama dan berkolaborasi dengan pihak luar untuk mengadakan *event* di perpustakaan. Saya rasa terselenggaranya berbagai macam kegiatan di perpustakaan menjadi sesuatu yang menarik. Pihak perpustakaan bisa bekerja sama dengan penerbit, untuk bedah buku baru karya civitas akademik di perpustakaan, kemudian bisa mengundang *entrepreneur* muda ke perpustakaan untuk berdiskusi dengan mahasiswa, dan kegiatan menarik yang lainnya.

Perpustakaan juga bisa mengembangkan berbagai jenis layanan dan pemekaran variasi ruang dengan menggandeng *stakeholders* terkait. Berkolaborasi, bermitra, dan berjejaring dengan berbagai komunitas dari dalam perguruan tinggi dan masyarakat luar perlu digalakkan. Seperti halnya komunitas pecinta batik, komunitas novelis, komunitas pelukis, dan komunitas lainnya. Mereka bisa melakukan kegiatan pameran, *talkshow*, dan sejenisnya di perpustakaan. Hal ini jika bisa dilakukan saya rasa menjadikan perpustakaan lebih menarik.

Muncul *corner-corner* di perpustakaan kita yang desain ruang dan fasilitasnya jauh lebih modern, seperti halnya *corner* Bank Indonesia, BNI, Sampoerna, dan yang lainnya. Sehingga perpustakaan tidak membutuhkan anggaran yang banyak untuk mengakomodir fasilitas tersebut. Ibarat perpustakaan bisa berkembang pesat dengan tanpa anggaran banyak yang harus dikeluarkan. Peluang dengan konsep CSR bisa diciptakan dengan perencanaan yang matang.

Pustakawan yang menguasai keterampilan *reference management tools* bisa memberikan pelatihan ke civitas akademik (misalnya aplikasi *Mendeley*, *Zotero*, dan yang lainnya). Undanglah mereka secara gratis datang ke perpustakaan dan berikan waktu untuk mereka agar mampu berlatih mandiri dan berdiskusi lebih lanjut dengan komunitas kelompoknya. Begitu juga kompeten dalam membantu dan menyediakan data penelitian

yang relevan dengan topik penelitian civitas akademik (misalnya laporan keuangan, harga saham, dan subjek yang lainnya).

Upaya yang bisa dilakukan pustakawan untuk mewujudkan *community hub* tersebut, strateginya adalah aktif mengenalkan perpustakaan dengan segala *ubo rampe* yang dimilikinya kepada seluruh civitas akademik. Untuk berbagi pengalaman saja, misalnya di UPT Perpustakaan Undip mengadakan *road show* pameran perpustakaan ke tingkat fakultas-fakultas secara bergiliran dengan durasi waktu selama 3 (tiga) hari. Pameran didesain dengan semenarik mungkin dan tidak lupa menyediakan kuis, *door prize*, *lucky draw* dan *merchandise* bagi pengunjung pameran. Dengan prinsip '*library comes to you*' ternyata cara pameran dari perpustakaan pusat ke perpustakaan di setiap fakultas tersebut semakin mendekatkan perpustakaan ke mahasiswa dan dosen.

Selain itu, di Perpustakaan UNDIP juga membuat grup *Library Lovers (LLC)* yang dimaksudkan sebagai *public relations* untuk mewadahi civitas akademik agar senang dengan perpustakaan. Jika awalnya sudah senang, maka saya rasa untuk memanfaatkan fasilitas, menggunakan ruang perpustakaan untuk berbagai kegiatan positif dan yang lainnya akan menjadi kebiasaan.

## ETNOGRAFI PERPUSTAKAAN

Sebagai cerminan perubahan layanan perpustakaan, maka mengelola perpustakaan membutuhkan suatu *imagine*. Bagaimana membumikan ke dalam antropologi perpustakaan menjadi poin penting. Perpustakaan dalam suatu pembangunan komunitas menjadi hal yang menarik untuk didiskusikan dalam perspektif etnografi media. Secara metodologis, etnografi mempelajari isu proses orang membangun komunitas untuk beradaptasi dengan dunia untuk mengatasi tantangan perubahan.

Dalam pemahaman saya kalau etnografi membangun komunitas yang di dunia ini beraneka ragam. Sebuah argumen/benang merah, data yang berserakan, sepotong dilihat dari konsep tertentu (kebudayaan) baru kemudian dianalisis hubungannya. Misalnya kegiatan komunitas pecinta buku melakukan aksi tertentu dan dilakukan di perpustakaan, mengapa harus di perpustakaan, ada fenomena apa, hubungannya apa dengan perpustakaan, perlu telaah lebih mendalam.

Fungsi etnografi yang dimaksud adalah akan memperluas wacana agar civitas akademik mau membaca, belajar, menghidupkan, mendiskusikan, maupun mencari solusi terhadap permasalahan yang muncul. Sehingga

wacana yang dikembangkan menjadi bagian yang lebih luas dan bisa reflektif.

Begitu juga upaya untuk membumikan antropologi perpustakaan memerlukan kajian lebih lanjut. Apalagi perpustakaan sangat berhubungan dengan pendidikan, dan muara pendidikan adalah reproduksi sosial budaya. Bahkan untuk meletakkan perpustakaan sebagai “media” dengan terpaan teknologi media saat ini, maka teori harus didialogkan dan dibenturkan agar menjadi hidup dan berfungsi. Termasuk posisi peneliti saat menggunakan teorinya A misalnya, maka harus tahu posisi peneliti di mana lalu mengapa menggunakan teori A tersebut. Contoh bagaimana Perpustakaan Cornell (<https://www.library.cornell.edu>) dengan teknologi canggih yang telah berhasil membuat perpustakaan dalam suatu pembangunan komunitas bisa dieksplorasi secara mendetail.

Dalam Abdullah (2006: 18) dijelaskan dengan melalui teknologi, nilai budaya yang cenderung lokal berubah menjadi nilai pasar berdimensi global. Orientasi tidak lagi bersifat nasional tetapi meluas ke global dengan serangkaian norma dan nilai yang baru. Selain itu, sumber daya modal dan sumber daya manusia juga dimobilisir secara lebih luas.

Dengan demikian, untuk mengelola agar mampu menjadi sumber informasi akademik yang melahirkan masyarakat cerdas, maka perpustakaan saat ini tidak bisa lepas dengan teknologi. Pustakawan sebagai pengelola dan sekaligus petugas perpustakaan harus mengedepankan berfikir kritis dan memiliki multi kompetensi, seperti bagaimana membuat buku yang semula terpecah belah tempatnya menjadi menyatu, bisa diakses secara *online* dalam satu pintu. Selanjutnya juga memiliki kecerdasan yang mendahulukan pikiran dan menunda perbuatan, atau lebih konkritnya berpikir dahulu baru bertindak.

Dalam rangka mendudukkan dimensi teknologi dan budaya ke dalam timbangan yang lebih adil, maka perbedaan teknologi dan budaya secara definitif sebagai berikut:

Level	Definisi Teknologi	Definisi Budaya
Level 1: Pendapat Umum	Benda/barang, alat dan artefak	Seni dan estetika
Level 2: Definisi Kontekstual	Isi/perangkat lunak ( <i>software</i> ), didefinisikan berdasarkan bagaimana digunakan	Jalan hidup ( <i>ways of life</i> ), pengalaman hidup individu, komunitas/kelompok
Level 3: Definisi Struktural	Sistem pengetahuan	Dasar sistem struktural

Sumber: Flew (2008: 27)

Dari tabel tersebut nampak adanya perbedaan. Suatu contoh dalam definisi teknologi secara kontekstual, maka teknologi bagi pemustaka bisa berdampak positif maupun negatif, sehingga sangat tergantung digunakan untuk apa. Sementara itu, definisi budaya secara kontekstual bahwa pengalaman pemustaka saat berada di perpustakaan akan berbeda dari pemustaka yang satu dengan yang lainnya, begitu pula antar kelompok komunitas yang satu dengan yang lainnya. Hal ini karena berhubungan dengan apa yang telah dialami, dirasakan dan dipersepsikan adalah berbeda-beda.

Perpustakaan merupakan media yang memungkinkan orang-orang yang berbeda-beda mulai berpikir dalam suatu komunitas baru secara akademik. Jadi bagaimana mengelola perpustakaan yang melahirkan ‘*academic community*’ maka pustakawannya harus mempunyai imajinasi yang mumpuni dan bersifat konstruktif. Hal ini terutama terkait dengan bagaimana mengelola isi (*content*) koleksi yang ada di perpustakaan. Jadi jika mencari buku A di sebuah Perpustakaan X, maka jika di Perpustakaan X tersebut tidak ada maka petugas harus bisa mencarikan *link* ke perpustakaan lain, ada silang layan, dan pemanfaatan koleksi buku secara bersama-sama.

Dengan demikian, koleksi buku menjadi lebih lengkap baik dari segi *content* maupun fisiknya. Perlu dipikirkan pula bagaimana cara akses yang memudahkan untuk semua pengunjung. Selain itu, akses layanan yang bersifat humanis juga perlu diakomodir, misalnya khusus untuk pemustaka yang difabel perlu dipikirkan mulai cara masuk ke perpustakaan (jalan yang tidak bertangga & lift khusus), koleksinya, dan fasilitas lainnya yang cocok dengan keadaan mereka.

## ASPEK PENDIDIKAN

Pendidikan kita bisa saya sebut ‘*nekat*’ karena yang dijalani tanpa kesadaran kritis, dan saya rasa kata ‘*nekat*’ menjadi sebuah konsep besar. Sejauh mana kritik

mahasiswa dalam membangun kepentingan bangsa menjadi bahan renungan tersendiri. Menjadi penting bagi mahasiswa untuk menetapkan misi studinya secara jelas, misalnya mahasiswa yang sedang penelitian maka harus paham inti penelitiannya.

Mahasiswa harus mulai belajar dan terbiasa berpikir kritis, sehingga jika menghadap ke Dosen jangan hanya berkata “Baik Pak/Baik Bu, terima kasih” saja. Namun perlu respons akademik dengan mengatakan “tidak Pak/tidak Bu, saya mempunyai pendapat ini, sepertinya apa yang disampaikan Bapak/Ibu salah, kurang tepat ini yang benar, dan lain sebagainya. Seharusnya bisa menjadi mitra diskusi dengan dosen, ada umpan balik, dan nantinya diharapkan bisa menjadi pewarta kemajuan keilmuan kepada publik yang lebih luas.

Selanjutnya perlu dicermati pula bagaimana generasi muda bisa belajar mengendapkan pengetahuan dan bukan mengumbar kesoktahuan. Berubah untuk ‘insyaf’ dan ‘berpikir kritis’ menjadi tuntutan. Mahasiswa jangan hanya *waton ngomong* saja, tetapi harus berbudi luhur dan baik budi pekertinya. Belajar tegas, tidak menyia-nyaiakan kesempatan, dan bekerja sedikit demi sedikit akhirnya menjadi kokoh. Sehingga muaranya bisa menjadi insyaf, reflektif, dan memperbaiki diri dalam menyikapi orang lain.

Namun demikian, terkadang karena rezim birokrasi administrasi yang memprihatinkan. Bayangkan saja, mereka harus diseleksi untuk syarat masuk perguruan tinggi. Misalnya dengan memenuhi skor *Toefl* Bahasa Inggris, Tes Potensi Akademik, dan berbagai syarat administrasi lainnya. Saya rasa itu semua hanyalah ‘rezim administratif’ yang menyulitkan dan menghambat, karena setiap individu mempunyai potensi sendiri-sendiri yang tidak hanya diukur dengan skor bahasa Inggris saja.

Begitu juga saat ini Dosen dituntut publikasi internasional yang terindeks SCOPUS dan lain sebagainya, yang saya rasa ini termasuk bentuk kapitalisme. Padahal produktivitas dan kepakaran seorang Dosen tidaklah diukur dengan hanya publikasi internasional. Belum lagi siswa di sekolah yang kurikulumnya gonta-ganti, dari KTSP ke Kurtilas kemudian belum lagi yang sekolah RSBI, sudah begitu harus dibebani PR, harus wajib kunjung ke perpustakaan, dan ditambahi berbagai macam ekstra kokurikuler. Itu semua sangat memberatkan bagi siswa, karena nyaris mereka tidak ada waktu untuk sekedar bermain dan beristirahat santai, dan bercengkerama dengan anggota keluarga. Hal itu semua jika meminjam istilah dari Haryatmoko (2010: 163) bisa disebut sebagai ‘dominasi simbolis’ dalam sistem pendidikan.

Indonesia pada masa Orba merupakan dunia koneksi yang maha besar dan rumit. Mengapa demikian?. Kalau dulu Soeharto menempatkan diri sebagai Bapak tertinggi (*supreme father*), namun bagi para bawahan dan rakyatnya justru berpikir kalau Orba itu memerintah negara dan membentuk bangsa tak ubahnya sebuah keluarga yang harmonis. Shiraishi (1997: 237) menjelaskan kalau remaja bukanlah anak, murid, mahasiswa, ataupun pemuda yang maknanya lebih revolusioner itu, melainkan mereka yang berhamburan di jalan-jalan dan membaca segala sesuatu tentang mereka di artikel-artikel, surat kabar yang melaporkan konser musik *rock*, bioskop, disko, sepak bola, dan tawuran. Pandangan stereotip kontemporer tentang remaja ini menggambarkan mereka sebagai kumpulan orang yang belum matang, cenderung bergerombol, kadang kala mengenakan seragam sekolah, tidak disiplin, gampang naik darah, liar, dan yang terutama apolitis. Mereka didefinisikan secara mendua dalam keluarga dan masyarakat.

Bahkan terkesan ironis dan aneh sekali, jika mahasiswa justru demo di hari Pendidikan Nasional (2 Mei). Pada hari pendidikan, justru menolak pendidikan?. Berarti program pendidikan perlu dipertanyakan, mahasiswa tidak berpikir dengan logika, dan kondisi ini membuat mereka saya sebut ‘*nekat*’. Seperti publik ketahui dari pemberitaan seantero media massa di negeri ini, pada tanggal 2 Mei 2016 yang lalu masih membekas dalam ingatan bahwa mahasiswa berbondong-bondong demo di Rektorat UGM menuntut cairnya tunjangan kinerja pegawai dan UKT. Saya rasa ini aneh, karena mahasiswa bukannya memikirkan terkait dengan proses pembelajaran di perkuliahan, namun justru pesan demonya melenceng keluar konteks akademik. Hal itu berkaitan dengan kejadian istimewa, dan kata “aneh” saya rasa bisa didekonstruksi lebih lanjut. Analisis kritis saya bahwa supaya tidak melakukan kenekatan/kekerasan maka di belakang harus dikendalikan oleh pikiran sehingga bisa memunculkan struktur besar argumen.

Perpustakaan yang menyediakan banyak ruangan untuk berdiskusi bisa dijadikan tempat untuk bersosialisasi, mengendapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh, mencari inspirasi, berbagi pengalaman, dan belajar bersama. Ada yang jauh lebih produktif dan bermanfaat daripada sekedar demo yang tanpa arah yang jelas. Perlu diingat bahwa pendidikan menentukan masa depan suatu bangsa. Apabila visi pendidikan tidak jelas maka yang dipertaruhkan adalah kesejahteraan dan kemajuan bangsa. Visi pendidikan harusnya menentukan tujuan pendidikan yang jelas pula. Tujuan pendidikan yang jelas pada gilirannya akan mengarahkan ke

pencapaian kompetensi yang dibutuhkan serta metode pembelajaran yang efektif.

Namun masalah yang menyeruak, seperti: perpustakaan hanya sebagai pelengkap perguruan tinggi, mahal biaya pendidikan, rendahnya prestasi siswa, rendahnya kualitas pengajar, rendahnya kualitas sarana fisik, kurangnya pemerataan kesempatan pendidikan, terkadang juga masih muncul di permukaan. Hal ini saya rasa menunjukkan bahwa ada proses transendensi atas segala upaya yang dilakukan oleh semua insan yang berkarya dan belajar di dalam komunitas akademik.

Seluruh aktivitas Tridharma Perguruan Tinggi diharapkan dapat berkontribusi untuk kesejahteraan masyarakat dalam skala global. Hal inilah yang pada akhirnya diharapkan menjadi spiritualitas seluruh warga di lingkungan civitas akademik perguruan tinggi dalam memberikan pelayanannya kepada masyarakat, termasuk perpustakaan. Perlu diingat bahwa masing-masing pustakawan tidak dapat bekerja sendiri. Dalam menampilkan kesan ramah, jujur, siap membantu, tanggap, sarat dengan pengetahuan, serta selalu siap dengan informasi perlu bersinergi. Untuk menampilkan kesan tersebut, para pustakawan perlu bekerja sama sebagai tim kerja yang solid dan tangguh.

#### PESAN MORAL SEBUAH NOVEL

Sebagai renungan saja jika pembaca tertarik. Setelah saya membaca novel *Para Priyayi* yang ditulis oleh Umar Kayam (1992) sepertinya sangat menarik untuk direvisi, karena ada proses pembelajaran yang digelar dalam novel tersebut. Sebuah novel yang memberikan gambaran kehidupan melalui perjalanan hidup tokoh dalam tiga generasi keluarga yang hidup dalam zaman berbeda.

Hal tersebut terkait pola pendidikan, gaya kehidupan, latar belakang sosial, dan yang lainnya, yang semuanya memberikan “makna” yang berbeda tentang apa sebenarnya priyayi itu sendiri. Priyayi melibatkan tutur bahasa yang bisa dimengerti sehingga terkait dengan media. Mediasi tidak perlu dengan bahasa Asing karena saya rasa justru menindas. Perjuangan kemerdekaan juga ada unsur priyayinya.

Pelajaran yang bisa saya ambil setelah membaca novel tersebut, bahwa sosok “Lantip” menjadi sosok Umar Kayam di dalam novel dan menjadi tokoh yang paling besar jasanya dalam mengungkapkan makna kata priyayi tersebut. Suatu hal yang bisa saya petik dari membaca novel tersebut bahwa ide cerita dalam novel ini terletak pada peranan Lantip yang merupakan anak yang

berasal dari desa dan jauh dari kehidupan priyayi, namun justru pandai, cerdas, bijaksana, dan dihormati.

Intinya saya mengajak rekan pustakawan, bahwa pesan moral dapat kita peroleh salah satunya dengan membaca buku. Untuk menumbuhkan ide kreatif dan kritis dalam upaya mengembangkan *community hub* di perpustakaan, di samping berjejaring dengan komunitas juga perlu memperkaya khasanah keilmuan dengan membaca.

#### PERUBAHAN BUDAYA

Aspek perwujudan kebudayaan yang paling sulit untuk diuraikan adalah ide, karena wujudnya yang abstrak, seperti: pengetahuan, nilai, norma, dan keyakinan. Perubahan sosial mencakup perubahan norma, sistem nilai sosial, pola perilaku, stratifikasi sosial, lembaga sosial, dan lain-lain. Soemantri (2011: 2) menyebutkan proses yang terjadi dalam budaya yang menyebabkan adanya perbedaan yang dapat diukur setelah terjadi dalam kurun waktu tertentu.

Jika mencermati dari aspek isi gagasan yang tidak kelihatan sehingga bersifat reflektif, maka matrik konsep kebudayaan menurut hakikat dan sasaran menjadi “Kebudayaan sebagai wacana kreatif (diskursif), sistem pemaknaan” (Laksono, 2016: 15). Hal tersebut merupakan persilangan matrik antara hakikat kebudayaan sebagai gagasan tidak tampak, *tacit, intangible* dengan sasaran konsep (kebudayaan) agar identitas (kita) berubah, dinamik, plural, serta dialektik (taktis bersejarah). Jadi konsep itu tidak bisa dicampur seperti ibarat minyak dan air.

Perubahan perilaku pemustaka menggunakan perpustakaan merupakan hal yang perlu disikapi oleh pengelola perpustakaan, salah satunya dengan menyediakan ruang di perpustakaan yang bisa menampung kebutuhan mereka untuk berdiskusi kelompok ilmiah, bertemunya komunitas pembelajar, berdiskusi dengan pakar, mengadakan pelatihan dengan beragam tema, dan lain sebagainya. Beberapa penyebab terjadinya perubahan sosial tersebut diantaranya karena teknologi yang semakin pesat, perubahan atmosfer kampus, variasi individu dengan karakter masing-masing, maupun terpengaruh kelompok pemustaka lainnya.

Terkait hadirnya media baru yang ada di perpustakaan, Lister (2003: 13) menyebutkan bahwa perkembangan media baru sebenarnya merujuk kepada sebuah perubahan dalam proses produksi media, distribusi dan penggunaan. Media baru tidak terlepas dari *key term* seperti *digitality, interactivity, hypertextuality, dispersal* dan *virtuality*.

Urgensi peranan teknologi dalam proses massifikasi informasi terjadi ketika hasil teknologi membantu mengubah pola komunikasi pemustaka yang dibatasi oleh ruang dan waktu menjadi pola komunikasi informasi tanpa batas. Ketergantungan pemustaka pada internet menjadi ciri betapa mereka sudah terpapar media baru. Sehingga hadirnya teknologi baru memberi alternatif pemustaka dalam mencari dan memanfaatkan sumber informasi untuk memenuhi kebutuhannya. Pengaruh kemajuan teknologi menjadi sangat dahsyat bagi perpustakaan.

Jadi saya rasa dengan adanya media yang berbeda-beda akan mewakili pesan yang berbeda-beda pula. Begitu juga saat saya belajar tentang etnografi media khususnya menempatkan perpustakaan dalam konteks sebagai media, maka akan membangun paradigma yang berbeda pula. Bagaimana memaknai sebuah perpustakaan sebagai komunitas akademik tersebut menjadi bahan renungan untuk bisa dipraktikkan dalam realitas. Generasi muda menjadi tulang punggung negara, harus cerdas secara akademik, cerdas emosional, cerdas spiritual, peduli dan tanggap terhadap situasi, serta mampu berpikir kreatif dan inovatif untuk perubahan ke arah yang lebih baik dalam membangun bangsa.

## PENUTUP

Perlu upaya serius untuk menjadikan perpustakaan sebagai bertemunya komunitas-komunitas akademik dengan kepentingan yang sama untuk melahirkan generasi yang cerdas, berbudi pekerti, kaum intelektual yang kritis dan mampu insyaf menjadi lebih baik. Revitalisasi perpustakaan yang sekiranya bisa dilakukan adalah

menjadikannya sebagai 'community hub'. Revitalisasi perpustakaan dimaksudkan agar mampu menarik lebih banyak lagi civitas akademik agar melakukan beragam aktivitas di perpustakaan. Hal lainnya yang menimbulkan implikasi sosial terhadap para pustakawan, yaitu bagaimana mereka mampu mengelola perpustakaan dengan *imagine* yang konstruktif.

Semoga dengan keberadaan perpustakaan yang berbasis komunitas akademik, akan dapat menjadi titik tolak bagi komunitas akademik perguruan tinggi untuk semakin dapat menorehkan sejarah peningkatan peradaban manusia di berbagai sektor kehidupan manusia baik pada skala lokal, nasional maupun global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Flew, Terry. 2008. *New Media: An Introduction*. New Zealand: Oxford University Press.
- Haryatmoko. 2010. *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: Gramedia.
- Kayam, Umar. 1992. *Para Priyayi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Laksono, P.M., dkk. 2016. *Antropologi Pendidikan, Aneh: Biasaya Tidak Apa-Apa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Lister, Martin. 2003. *New Media: A Critical Introduction*. London: Routledge.
- Shiraishi, Saya Sasasi. 1997. *Young Heroes: The Indonesian Family in Politics*. Cornell: Southeast Asia Program Publications.
- Soemantri. 2011. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: FIS-UNY.